



SAFEGUARDING CULTURE

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Safeguarding Culture: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan adalah buku bunga rampai yang menyajikan dua belas tulisan yang menyampaikan upaya penyadaran pentingnya menciptakan rasa aman dalam beraktivitas sehingga setiap orang mampu berkembang secara optimal tanpa ketakutan atau kekhawatiran akan mengalami kekerasan, khususnya di dalam dunia pendidikan. Tulisan-tulisan di dalam buku bunga rampai ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu budaya perlindungan (*safeguarding culture*), bentuk-bentuk kekerasan serta dampak-dampaknya, upaya pencegahan kekerasan, dan komitmen membangun budaya aman. Buku bunga rampai ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi acuan penelitian lebih lanjut tentang penciptaan budaya aman dalam dunia pendidikan.



SDUP

SAFEGUARDING CULTURE

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN



SAFEGUARDING CULTURE
KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Editor: I. Praptomo Baryadi
Adventina Putranti



Editor:
I. Praptomo Baryadi
Adventina Putranti

Titik Kristiyani | Sony Christian Sudarsono
Ni Luh Putu Rosilandani | Yabes Maruli Butar Butar
Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami
Eduardus Hardika Sandy Atmaja | Bertha Bintari Wahyujati
Libertus Wendy | F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiatmaka
Maria Agustina Amelia | Agustinus Hardi Prasetyo



SAFEGUARDING CULTURE: KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Penulis:

Titik Kristiyani | Sony Christian Sudarsono

Ni Luh Putu Rosiandani | Yabes Maruli Butar Butar

Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami

Eduardus Hardika Sandy Atmaja | Bertha Bintari Wahyujati

Libertus Wendy | F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiatmaka

Maria Agustina Amelia | Agustinus Hardi Prasetyo

Editor:

I. Praptomo Baryadi

Adventina Putranti



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

SAFE GUARDING CULTURE:

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Copyright © 2025

Satgas PPKPT Universitas Sanata Dharma.

Penulis:

Titik Kristiyani | Sony Christian Sudarsono

Ni Luh Putu Rosiandani | Yabes Maruli Butar Butar

Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami

Eduardus Hardika Sandy Atmaja | Bertha Bintari Wahyujati

Libertus Wendy | F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiatmaka

Maria Agustina Amelia | Agustinus Hardi Prasetyo

Editor:

I. Praptomo Baryadi

Adventina Putranti

Buku Cetak:

ISBN: 978-623-143-149-3

EAN: 9-786231-431493

Sosial Humaniora

Cetakan Pertama, Desember 2025

x+205 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul: Filipus Suwarto

Tata Sampul: Thomas A.H.M.

Tata Letak: I. Isabella Lase

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



SATGAS PPKPT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Gedung Fakultas Sastra
Lantai 4 Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
e-mail: ppkpt@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PROLOG	vii
BUDAYA PERLINDUNGAN (SAFEGUARDING CULTURE)	1
PENCIPTAAN BUDAYA PERLINDUNGAN (SAFEGUARDING CULTURE) DENGAN PENDEKATAN <i>TRIPOD OF RELATIONAL SAFETY MODEL</i>	3
Titik Kristiyani	
BENTUK-BENTUK KEKERASAN SERTA DAMPAK-DAMPAKNYA	21
MEMAHAMI KEKERASAN VERBAL	27
Sony Christian Sudarsono	
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM PACARAN MELALUI FILM <i>POSESIF</i> (2017)	37
Ni Luh Putu Rosiandani	
SAAT KEBENARAN DIABAIKAN: PELAJARAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA DARI FILM <i>UNBELIEVABLE</i> (2019)	55
Yabes Maruli Butar Butar	
DAMPAK FISIOLOGIS DAN EMOSI DARI KEKERASAN TERHADAP KORBAN	63
Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami	

UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN	79
PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL	
MELALUI KOMUNIKASI VERBAL YANG HUMANIS	81
Sony Christian Sudarsono	
MEMBANGUN BENTENG DIGITAL: FONDASI DIRI YANG AMAN DARI KEKERASAN DI DUNIA MAYA	105
Eduardus Hardika Sandy Atmaja	
PROMOSI BUDAYA AMAN DIGITAL: INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TINGGI	123
Bertha Bintari Wahyujati	
OPTIMALISASI ASPEK HUKUM DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI PERGURUAN TINGGI: IMPLEMENTASI PERMENDIKBUDRISTEK NO. 30 TAHUN 2021 DAN NO. 55 TAHUN 2024	137
Libertus Wendy	
KOMITMEN MEMBANGUN BUDAYA AMAN	151
KAMPUS DAMBAANKU: LINGKUNGAN AMAN BEBAS DARI KEKERASAN	153
F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiatmaka	
KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU MENERAPKAN BUDAYA AMAN DI SEKOLAH	167
Maria Agustina Amelia	
MEMBANGUN BUDAYA AMAN; REFLEksi ATAS PANGGILAN REKONSILIASI	185
Agustinus Hardi Prasetyo	
BIODATA PENULIS	199

KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU MENERAPKAN BUDAYA AMAN DI SEKOLAH

Maria Agustina Amelia

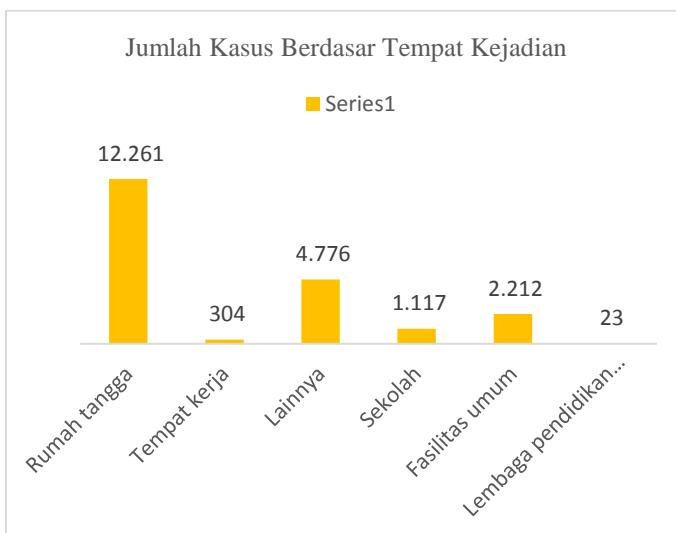
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2025). Tujuan pendidikan adalah menciptakan sistem yang berkualitas dan efektif untuk mengembangkan potensi anak Indonesia untuk mendapat pendidikan yang merata. Selanjutnya diharapkan setelah mendapat pendidikan yang berkualitas mereka akan menjadi manusia produktif dan mampu mewujudkan kesejahteraan bangsa (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, nd). Pemerintah menyadari bahwa kemampuan suatu bangsa untuk berkompetisi di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti tergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu pembangunan SDM yang berkualitas akan mempengaruhi kemajuan iptek dan perkembangan dunia global. Sesuai dengan cita-cita Indonesia akan siap menyongsong cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa berkarakter dan cerdas, yang mampu bersaing dan bahkan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan yang serius yang dikenal sebagai ‘tiga dosa besar’, yakni perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Efek dari fenomena ini tidak hanya menghambat penciptaan lingkungan belajar yang baik, tetapi juga dapat mengakibatkan trauma yang membekas bahkan hingga sepanjang hidup korban (Arifa, 2023). Oleh karena itu pemahaman kekerasan terhadap

anak di sekolah penng diketahui oleh para peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan mitra satuan pendidikan agar memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman tentang kekerasan dan dampaknya. Agar selanjutnya dapat mengembangkan empati atau keberpihakan terhadap anak sesuai dengan tahap perkembangannya serta mengambil langkah pencegahan dan penanganan tanpa kekerasan. Dalam merespon kasus kekerasan, pihak sekolah diharapkan tetap mengedepankan prinsip-prinsip hak anak, perkembangan anak dan disiplin positif. (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2020).

Berdasar data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, diperoleh data bahwa selama tahun 2025 terdapat total 20.893 laporan mengenai kekerasan di Indonesia. Dari total laporan tersebut, sebanyak 1.117 (5, 35%) kasus terjadi di sekolah seperti dapat dilihat dalam grafik berikut.

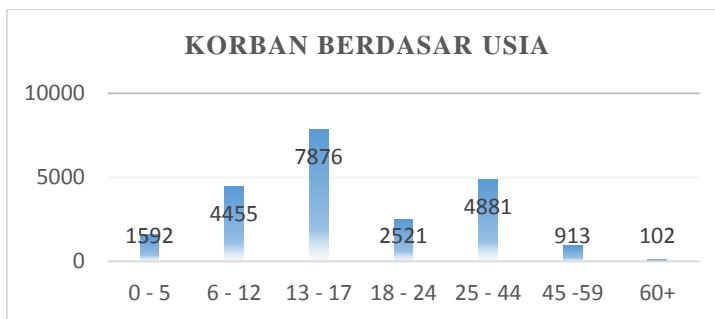


Grafik 1. Jumlah Kasus Berdasar Tempat Kejadian

Berdasar jumlah korban, sebanyak 1.337 (5,99 %) korban yang mengalami kekerasan di sekolah.

**Grafik 2.** Jumlah Korban Berdasar Tempat Kejadian

Berdasar usia, terdapat (62,32%) korban masih tergolong usia anak (berusia kurang dari 18 tahun).

**Grafik 3.** Korban Berdasar Usia

BUDAYA AMAN DI SEKOLAH

Budaya aman merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Budaya aman berarti kondisi pembelajaran yang terbebas dari kekerasan, ancaman, maupun diskriminasi, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan termotivasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang disampaikan dalam amanat Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan mendukung perkembangan fisik, kognitif, serta

psikososial anak (Pusat Penelitian Kebijakan, 2020). Namun pada kenyataannya masih kita dengar beberapa permasalahan terkait kekerasan; seperti kekerasan yang terjadi antara guru dengan siswa atau kekerasan antar siswa yang terjadi di sekolah (Aranditio, 2024).

Berdasar penelitian UNESCO (2019), kekerasan di sekolah berdampak serius pada tiga hal: perasaan memiliki terhadap sekolah, keberlanjutan pendidikan, dan prestasi akademik. Data dari *Programme for International Student Achievement (PISA)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kekerasan cenderung merasa terasing, lebih sering absen, bahkan memiliki hasil belajar matematika, membaca, dan sains lebih rendah. Selain itu, semakin sering anak mengalami kekerasan, semakin tinggi tingkat kecemasan mereka saat ujian, meskipun sudah melakukan persiapan dengan baik. Temuan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan PIRLS juga menunjukkan bahwa budaya aman yang rendah cenderung menghasilkan prestasi akademik siswa yang juga rendah.

KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU

Calon guru memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya aman di sekolah. Untuk itu, diperlukan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru berisi model kompetensi guru dengan tujuan mendorong percepatan transformasi pendidikan dalam kebijakan merdeka belajar. Model kompetensi guru sendiri dideskripsikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dari kompetensi teknis guru yang diperlukan dalam melaksanakan tugas profesi.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru terbagi menjadi 4, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian merupakan, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Definisi masing-masing kompetensi beserta indikatornya bagi Guru Ahli Pertama dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi dan Indikator Kompetensi Guru

Kompetensi	Deskripsi	Indikator Perilaku
Pedagogik	Melakukan upaya berupa strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik, strategi pembelajaran efektif dan strategi asesmen, umpan balik dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.	2.1 Menerapkan strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; 2.2 Menerapkan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, dan; 2.3 Melakukan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.
Kepribadian	Menggunakan strategi dalam mengelola kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru, pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi, serta orientasi yang berpusat pada peserta didik	2.1 Menerapkan perilaku yang mencerminkan kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru; 2.2 Menerapkan pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi, dan; 2.3 Membiasakan pentingnya menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran.
Sosial	Menggunakan strategi kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran, keterlibatan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran, serta keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas.	2.1 Melakukan kolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran; 2.2 Melibatkan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran, dan; 2.3 Berperan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.
Profesional	Menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta	2.1 Menggunakan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; 2.2 Menggunakan pengetahuan dalam menentukan karakteristik yang akan mempengaruhi cara belajar peserta didik, dan; 2.3 Menggunakan pengetahuan

Kompetensi	Deskripsi	Indikator Perilaku
	pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.	tentang komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.

Secara keseluruhan, kompetensi yang dimiliki guru ini saling melengkapi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemberdayaan manusia. Guru dengan kompetensi yang baik akan menciptakan pendidikan yang berkualitas dan menjadi fondasi untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan spiritualitas yang kokoh. Sistem pendidikan seperti ini tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memberi arah yang jelas dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

USAHA UNIVERSITAS UNTUK MENYIAPKAN MAHASISWA CALON GURU

Sebagai institusi pencetak calon guru, universitas memiliki tanggung jawab untuk memastikan pendidikan yang bermutu sehingga mahasiswa siap menghadapi tantangan di sekolah. Bagaimana lulusan suatu universitas, contohnya “mampu membentuk tenaga kependidikan yang profesional, humanistik, memiliki semangat dialogis, dan menghargai serta mengembangkan kebebasan dan kejujuran akademik dalam proses pendidikan.” Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dirancang mata kuliah dan program yang mampu mendampingi siswa-siswi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah belajar dan berkembang sebagai pribadi yang utuh sesuai dengan konteks zaman. Beberapa capaian pembelajaran lulusan yang penting dan relevan untuk calon guru diantaranya: 1) Mampu menguasai konsep teoritis pendidikan, pembelajaran, penilaian, teknologi dan muatan pelajaran di Sekolah Dasar berdasarkan pemikiran logis dan kritis; 2) Mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan pemikiran logis, kritis, kreatif, inovatif, sistematis, dan beradaptasi terhadap situasi perubahan yang dihadapi; 3) Mampu

menerapkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperoleh dari pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran secara procedural; 4) Mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural, baik mandiri dan/atau berkolaborasi berdasarkan pemikiran logis, kritis, kreatif, inovatif, sistematis, dan beradaptasi terhadap situasi perubahan yang dihadapi.

Salah satu strategi kunci adalah melalui Program Lapangan Persekolahan (PLP), yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengalaman langsung di sekolah. PLP tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membentuk sikap empatikm reflektif, serta kesadaran terhadap isu-isu kekerasan di dunia pendidikan. Sebelum melaksanakan PLP, universitas perlu menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan agar mahasiswa benar-benar siap menghadapi dinamika sekolah.

KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU

Langkah awal untuk menilai kesiapan mahasiswa mengikuti kegiatan magang di sekolah, minimal mahasiswa perlu memahami bentuk-bentuk kekerasan dalam lingkup pendidikan. Sesuai dengan pendapat Güçlü (2015) yang menyatakan kekerasan pada anak dapat dihindari dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan pada anak terutama pada keluarga, anak, pendidik, dan orang ain yang perduli mengenai masalah tersebut. Persiapan yang diberikan dari pihak program studi adalah memberikan sosialisasi mengenai bentuk kekerasan, harapannya dengan memahami bentuk kekerasan tersebut, mereka lebih peka terhadap bentuk kekerasan yang muncul di sekolah te,pat mereka magang. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2-23 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Bab II pasal 6 mengenai bentuk kekerasan, didefinisikan sekurang-kurangnya 6 bentuk kekerasan, yaitu 1) Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan tanpa alat maupun menggunakan alat. Kekerasan fisik dapat berupa perkelahian, penganiayaan, pembunuhan; 2) kekerasan psikis merupakan perbuatan non-fisik yang bertujuan merendahkan, menghina, menakuti, atau

membuat perasaan tidak nyaman. Beberapa tindakan yang merupakan kekerasan psikis adalah penghinaan, penyebaran rumor, pengucilan, maupun intimidasi; 3) Perundungan dapat dipahami sebagai kekerasan fisik dan/atau psikis yang dilakukan secara berulang karena adanya ketimpangan relasi kuasa; 4) Kekerasana Seksual merupakan perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi. Kekerasan seksual dapat berupa mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban, penyampaian ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual, perbuatan menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau membuat korban merasa tidak nyaman, perbuatan mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual, perbuatan mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi, perbuatan menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium, dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban; 5) diskriminasi dan intoleransi merupakan bentuk kekerasan dalam bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pemilihan berdasar suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial ekonomi, kebangsaan, jenis kelamin, dan/atau kemampuan intelektual, mental, sensorik, serta fisik. Diskriminasi dan intoleransi dapat berupa larangan atau pemaksaan untuk menggunakan pakaian/seragam sesuai ketentuan, mengikuti mata pelajaran agama/kepercayaan yang diajar pendidik sesuai agama/kepercayaan pendidik, mengamalkan ajaran agama atau kepercayaan, mengistimewakan calon pemimpin/pengurus organisasi berdasar latar belakang identitas tertentu, mengurangi, menghalangi, atau tidak memberikan hak atau kebutuhan peserta didik; 6) Kebijakan yang mengandung kekerasan merupakan kebijakan yang berpotensi atau menimbulkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, anggota komite sekolah, kepala satuan pendidikan, dan/atau kepala dinas pendidikan, kebijakan tersebut dapat berupa kebijakan tertulis (surat keputusan, edaran, nota dinas, pedoman, atau bentuk lainnya), maupun tidak tertulis (himbauan, instruksi, atau bentuk lainnya); 7) bentuk kekerasan lainnya.

Kegiatan magang di sekolah merupakan salah satu cara pengenalan mahasiswa calon guru pada lingkungan sekolah. Dengan mengikuti magang di sekolah, mahasiswa calon guru diharapkan dapat membentuk sikap dan pemahaman mahasiswa. Persiapan mahasiswa dalam kegiatan magang dilakukan dalam berbagai hal terkait kurikulum di sekolah, karakter guru, juga mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkup pendidikan. Untuk mengetahui kesiapan calon guru khususnya mengenai kekerasan di lingkup pendidikan, diberikan kuesioner untuk 127 mahasiswa calon guru yang akan melaksanakan magang di sekolah. Kuesioner yang diberikan bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, pengalaman, dan kesiapan mahasiswa calon guru mengenai kekerasan dalam pendidikan. Kuesioner yang diberikan memiliki dua bentuk, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Pada bentuk kuesioner terbuka, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman dan kesediaan peserta didik mengenai kejadian yang dialami. Untuk pertanyaan dengan bentuk kuesioner tertutup, mahasiswa diminta untuk memilih salah satu skala dalam rentang 1 hingga 4.

Mahasiswa calon guru sebagai responden minimal berusia 20 tahun, saat ini sudah menempuh perkuliahan selama 7 semester atau lebih. Responden terdiri dari 83% (105) responden perempuan dan 17% (22) responden laki-laki. 70% (89) responden pernah mendapat pelatihan mengenai kekerasan dalam lingkup pendidikan, sementara 305 (38) responden belum pernah mengikuti pelatihan tersebut.

Pada kuesioner tertutup, terdapat 3 aspek, yaitu 1) Aspek A tentang pemahaman mahasiswa tentang kekerasan; 2) Aspek B tentang persepsi tentang kekerasan di lingkungan pendidikan; 3) Aspek C tentang sikap dan kesiapan mencegah kekerasan. Berdasarkan indikator tersebut, hasil respon mahasiswa pada aspek A dan C akan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategori tersebut berdasar Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Pemahaman Mahasiswa

Kategori	Interval skor
Tinggi	$x \geq 3$
Sedang	$2 \leq x < 3$
Rendah	$x < 2$

Hasil respon mahasiswa pada aspek B dibagi menjadi 3 kategori, yaitu setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju, seperti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Persepsi Mahasiswa

Kategori	Interval skor
Setuju	$x \geq 3$
Ragu-ragu	$2 \leq x < 3$
Tidak setuju	$x < 2$

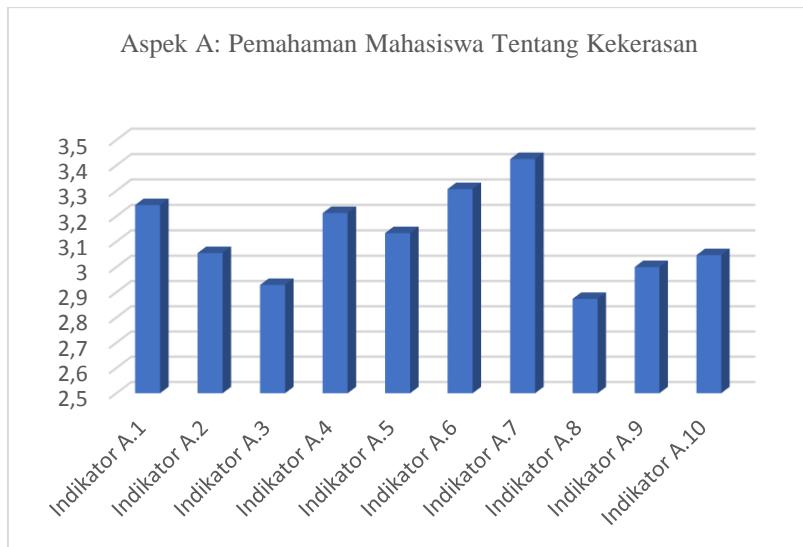
Indikator pada aspek A dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Indikator Pemahaman Mahasiswa tentang Kekerasan

Aspek A: Pemahaman mahasiswa tentang kekerasan	Indikator Aspek A
Indikator A.1	Saya mengetahui definisi kekerasan fisik
Indikator A.2	Saya mengetahui definisi kekerasan verbal
Indikator A.3	Saya mengetahui definisi kekerasan psikologis
Indikator A.4	Saya mengetahui definisi kekerasan seksual
Indikator A.5	Saya mengetahui definisi perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan
Indikator A.6	Saya memahami bahwa kekerasan dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, atau pihak sekolah
Indikator A.7	Saya memahami bahwa pelecehan seksual termasuk dalam kekerasan
Indikator A.8	Saya mengetahui aturan hukum terkait kekerasan di lingkungan pendidikan
Indikator A.9	Saya mengetahui saluran pelaporan jika terjadi kekerasan di kampus

Aspek A: Pemahaman mahasiswa tentang kekerasan	Indikator Aspek A
Indikator A.10	Saya mengetahui bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender

Pemahaman mahasiswa tentang kekerasan pada aspek A dapat dilihat pada Grafik 4 di bawah.



Grafik 4. Pemahaman Mahasiswa tentang Kekerasan

Rerata pemahaman siswa tentang kekerasan 3, 12 yang masuk dalam kategori tinggi. Sebesar 80 % (8) indikator pada aspek A masuk pada kategori tinggi, yaitu pada indikator A.1, A.2, A.4, A.5, A.6, A.7, A.9, dan A.10. sementara 20% (2) indikator A. 3, dan A.8 masuk dalam kategori sedang. Indikator yang masuk dalam kondisi sedang adalah mengenai definisi kekerasan psikologis dan aturan hukum terkait kekerasan di lingkungan pendidikan. Kekerasan psikologis dan aturan hukum terkait kekerasan tidak termasuk dalam salah satu bentuk kekerasan yang tercantum pada Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2023 sehingga pemahaman mahasiswa mengenai definisi kekerasan tersebut masuk kategori sedang.

Tabel 5. Indikator Persepsi Tentang Kekerasan di Lingkungan Pendidikan

Aspek B: Persepsi tentang kekerasan di lingkungan pendidikan	Indikator Aspek B
Indikator B.1	Kekerasan di kampus merupakan isu yang serius
Indikator B.2	Kekerasan di sekolah dasar juga sering terjadi
Indikator B.3	Kekerasan dapat memengaruhi kesehatan mental korban
Indikator B.4	Kekerasan dapat memengaruhi prestasi akademik korban
Indikator B.5	Kekerasan lebih sering dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan
Indikator B.6	Kekerasan seksual hanya terjadi antara lawan jenis
Indikator B.7	Kekerasan hanya terjadi pada mahasiswa, bukan pada dosen/guru
Indikator B.8	Kekerasan merupakan hal yang wajar dalam proses mendidik
Indikator B.9	Kekerasan dalam bentuk candaan tidak berbahaya
Indikator B.10	Semua pihak di kampus harus berperan dalam pencegahan kekerasan

Pemahaman mahasiswa tentang kekerasan pada aspek B dapat dilihat pada Grafik 5 di bawah.

**Grafik 5.** Persepsi tentang Kekerasan di Lingkungan Pendidikan

Pada indikator B.1, B.2, B.3, B.4, dan B.10 sebagian besar (lebih dari 37%) menyampaikan setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Mahasiswa menyatakan setuju mengenai kekerasan di kampus merupakan isu yang serius. Mereka juga setuju bahwa di sekolah dasar mungkin terjadi kekerasan, kekerasan memengaruhi kesehatan mental dan prestasi akademik korban. Mahasiswa masih ragu-ragu untuk merespon indikator B.5 terkait pernyataan kekerasan lebih sering dilakukan laki-laki daripada perempuan. Empat indikator yang dijawab tidak setuju oleh mahasiswa berkait persepsi mahasiswa kekerasan hanya terjadi antara lawan jenis, kekerasan hanya terjadi pada mahasiswa bukan pada dosen/guru, kekerasan hal yang wajar dalam proses mendidik, dan kekerasan dalam bentuk candaan tidak berbahaya.

Tabel 6. Indikator Sikap dan Kesiapan Mencegah Kekerasan

Aspek C: Sikap dan kesiapan mencegah kekerasan	Indikator Aspek C
Indikator C.1	Saya menolak segala bentuk kekerasan di kampus
Indikator C.2	Saya siap menolak segala bentuk kekerasan di sekolah saat magang
Indikator C.3	Saya bersedia melaporkan kasus kekerasan jika saya melihatnya
Indikator C.4	Saya siap menjadi bagian dari upaya pencegahan kekerasan
Indikator C.5	Saya percaya bahwa pelaporan kekerasan akan ditindaklanjuti oleh kampus
Indikator C.6	Saya merasa aman untuk melaporkan kekerasan tanpa takut mendapat balasan
Indikator C.7	Saya siap memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan kepada siswa
Indikator C.8	Saya siap menjadi role model dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman
Indikator C.9	Saya percaya bahwa pencegahan kekerasan adalah tanggung jawab bersama
Indikator C.10	Saya siap berkolaborasi dengan guru dalam mencegah kekerasan di sekolah

Pemahaman mahasiswa tentang kekerasan pada aspek C dapat dilihat pada Grafik 6 di bawah.



Grafik 6. Sikap dan Kesiapan Mencegah Kekerasan

Rerata sikap dan kesiapan mencegah kekerasan adalah 3,34 masuk dalam kategori tinggi. Seluruh indikator dari indikator C.1, C.2, C.3, C.4, C.5, C.6, C.7, C.8, C.9, dan C.10 seluruhnya masuk dalam kategori tinggi. Beberapa pertanyaan lanjutan diberikan pada mahasiswa dalam bentuk kuesioner terbuka mengenai kekerasan fisik dan sebagian besar mahasiswa menyampaikan pernah menjadi korban kekerasan fisik, yaitu pengalaman menjadi korban kekerasan fisik di sekolah, dengan cara dipukul, dijambak, dicubit, dicekik, mendapat hukuman dari guru, dan menjadi korban kekerasan dari pacar. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan pernah menjadi pelaku kekerasan dengan berkelahi, memukul adik, melakukan kekerasan dalam konteks bercanda. Respon mahasiswa menunjukkan pemahaman mereka mengenai bentuk kekerasan fisik sesuai Peraturan Menteri Tahun 2025 dan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2024. Terdapat satu mahasiswa yang menyampaikan pernah diraba oleh lawan jenis. Respon mahasiswa menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum dapat membedakan antara bentuk kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Respon mahasiswa terhadap pertanyaan mengenai kekerasan verbal adalah sebagian pernah mengalami saat orang lain mengomentari kondisi fisik, mengejek warna kulit, bahkan komentar di sosial media. Namun ada juga respon mahasiswa yang menyampaikan mengenai pengalaman ketika digoda saat di jalan dan direkam saat berganti pakaian, hal tersebut terjadi karena ada kesalahan saat memahami bentuk kekerasan verbal dengan kekerasan seksual maupun kekerasan psikis. Pada pertanyaan mengenai kekerasan seksual, beberapa menyampaikan pernah menjadi korban. Beberapa menyampaikan bahwa kekerasan seksual terjadi saat SD, pernah menjadi korban *chat calling*, dan ada yang menyampaikan beberapa lawan jenis pernah mengomentari bentuk badan secara seksual sebagai bentuk candaan. Ketika ditanya pengalaman mengenai kekerasan dalam bentuk perundungan, beberapa menyampaikan pernah menjadi korban namun tidak menyampaikan lebih detail mengenai peristiwa yang dialami.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa sudah berada pada kategori tinggi, terutama terkait definisi kekerasan fisik, verbal, seksual, dan perundungan. Namun masih terdapat keraguan dalam aspek kekerasan psikologis dan aturan hukum terkait kekerasan. Persepsi mahasiswa juga menunjukkan kesadaran cukup baik bahwa kekerasan mempengaruhi kesehatan mental dan prestasi akademik korban. Sementara itu, sikap mahasiswa cenderung proaktif dan menolak kekerasan, melaporkan kasus, serta siap berkolaborasi dengan guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Hasil kuesioner terbuka juga memperlihatkan pengalaman langsung mahasiswa sebagai korban atau saksi kekerasan, baik fisik, verbal, maupun seksual. Hal ini menegaskan pentingnya pembekalan yang lebih komprehensif agar calon guru mampu membedakan jenis kekerasan dan meresponnya dengan tepat.

PENUTUP

Tulisan ini menegaskan pentingnya menyiapkan calon guru sebagai agen pencegah kekerasan dan pembangun budaya aman di sekolah. Dalam lingkup Perguruan Tinggi, perlu memastikan adanya pengintegrasian materi mengenai pencegahan kekerasan dalam

kurikulum, serta menyelenggarakan sosialisasi secara berkala sebelum mahasiswa terjun ke sekolah. Dengan demikian, calon guru bukan hanya siap mengajar, namun juga siap menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan menyenangkan. Berdasar pemaparan di atas, rekomendasi yang diberikan dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan adalah sebagai berikut. Pertama, pengintegrasian materi terkait pencegahan dan Penanganan kekerasan dalam mata kuliah yang relevan dengan mahasiswa calon guru. Kedua, program sosialisasi yang diberikan secara berkala sesuai dengan pedoman pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi yang telah disepakati bersama sebelum mahasiswa calon guru magang di sekolah. Program sosialisasi tersebut diharapkan menjadi kegiatan rutin dalam lingkup perguruan tinggi dan disepakati seluruh civitas dalam perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranditio, S. (2024, 28 Desember 2024). Kasus Kekerasan di sekolah meningkat 100 persen, pelaku terbanyak guru. *Kompas*. Diakses pada 31 Agustus 2025, <https://www.kompas.id/artikel/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-100-persen-pelaku-terbanyak-guru>.
- Arifa, F.N. (2023). *Dosa Besar Pendidikan*: Perundungan. Jawa Tengah: Omera Pustaka.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Risalah Kebijakan: Manajemen Sekolah Aman dan Menyenangkan dalam Mendukung Kualitas Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/22306/1/Risalah%20Kebijakan%20Puslitjak%202020_25_Manajemen_Sekolah_Aman_dan_Menyenangkan.pdf.
- Himpunan Dosen PGSD Indonesia. (2024). Profil Lulusan Capaian Pembelajaran Lulusan S1 PGSD, S2 & S3 Pendidikan Dasar: Mengacu pada Permendikbud Ristek Nomor 53 Tahun 2023 dan KKNI. Himpunan Dosen PGSD Indonesia.
- Jaya, Tri Purna, Susanti, Reni. (2025, 25 Agustus). Guru yang ingin cekik murid di Lampung terindikasi gangguan jiwa, disdik tunggu observasi RSJ.
- Güçlü, NT. Pre-Service Teachers' Awareness of Child Abuse. *Journal of Educational Sciences Research*, 5(2), 97-118. https://www.researchgate.net/publication/283665975_Pre-service_Teachers'_Awareness_of_Child_Abuse.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025, September). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.

OECD. (2022). *PISA 2022 results*. OECD Publishing.

Lingkungan Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/305767/permendikbudriset-no-55-tahun-2024>.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>.

Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>.

Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/305767/permendikbudriset-no-55-tahun-2024>.

Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Mnenengah Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025>.

The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>

BIODATA PENULIS



Titik Kristiyani menyelesaikan Pendidikan Doktor dalam Ilmu Psikologi pada tahun 2016. Minatnya dalam area pendidikan, pembelajaran, relasi dan komunikasi manusia, serta pendampingan pada remaja dan dewasa awal juga dituangkan dalam buku yang berjudul “*Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*” yang diterbitkan tahun 2016. Pengabdian pada masyarakat dilakukannya melalui peran sebagai penulis tetap dalam rubrik Psikologi di Majalah Utusan serta berbagai pelatihan di bidang pendidikan, psikologi, dan *safeguarding*. Sejak tahun 2002 hingga sekarang berkarya sebagai dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma (USD). Mulai tahun 2022 hingga sekarang menjadi penanggung jawab *Safeguarding* USD dalam naungan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang kemudian diperluas menjadi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT). Korespondensi dapat dilakukan melalui email: titikpsy@usd.ac.id atau melalui Instagram @titikkristiyani.



Sony Christian Sudarsono adalah dosen di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang keilmuannya adalah linguistik, khususnya pragmatik dan analisis wacana. Dia meraih gelar sarjana pada tahun 2013 di tempat ia mengabdi sekarang, lalu menyelesaikan pendidikan S-2 di Program Studi Linguistik,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dua tahun kemudian. Pada 2022–2025, ia aktif sebagai anggota Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), Universitas Sanata Dharma. Pendiri dan pengelola laman sastronesia.id ini dapat dihubungi di surel sony@usd.ac.id.



Ni Luh Putu Rosiandani lahir pada tanggal 21 Juli 1970 di Semarang. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma (USD). Selain mengajar, sejak tahun 2022, penulis aktif sebagai anggota Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) yang kini menjadi Satgas PPKPT (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi) USD. Penulis memiliki minat kajian pada bidang sastra dan gender. Selain menulis karya ilmiah pada bidang sastra yang mengangkat isu kekerasan pada perempuan dan isu-isu gender, penulis juga telah menulis dua cerita pendek anak berjudul “Rubik Dito” dalam antologi *Kumpulan Cerita Anak*, “Yuma dan Tukik” dalam antologi *Aku Sayang Bumiku*, dan sebuah cerpen umum berjudul “Ibu” yang dimuat dalam antologi *Sekuntum Mawar di Makam Ina Essy*. Penulis dapat dihubungi di surel puturosi@usd.ac.id.



Yabes Maruli Butar Butar, lahir di Tanjung Morawa, 21 Februari 2003, merupakan lulusan Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi, antara lain sebagai Student Staff Humas (*Promotion Officer*) yang bertanggung jawab dalam promosi kampus dan konsultasi dengan calon mahasiswa serta orang tua. Penulis juga menjadi anggota Satgas PPKS USD yang berperan dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan aman. Selain itu, ia mengikuti *Intercultural Student Camp* dan *Global Leadership Program* yang menumbuhkan nilai kepemimpinan yang beretika. Dedikasi dan komitmennya tercermin

melalui penghargaan di Malam Apresiasi Mahasiswa USD tahun 2023 dan 2024. Penulis memiliki minat besar dalam komunikasi publik, kepemimpinan lintas budaya, dan pengembangan diri. Ia dapat dihubungi melalui email yabesmaruli@gmail.com.



Elisabeth Dwi Anggraeni adalah salah satu dosen psikologi di Universitas Sanata Dharma. Ia menyelesaikan studi S-1 Psikologi di Universitas Sebelas Maret dan studi S-2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada dengan mengambil konsentrasi pada *Mind, Brain, and Performance*, suatu bidang yang mendalami ilmu neuropsikologi. Berbekal latar belakang tersebut, Ia mendalami kajian-kajian terkait eksperimen kognitif dan perilaku manusia, seperti memori, *executive function*, dan *bilingual*. Selain mengajar dan meneliti, penulis juga aktif melayani civitas akademika sebagai Satgas PPKPT USD dan Tim Trainer PPIP USD. Penulis juga memiliki kegemaran dalam ranah *public speaking*. Saat ini penulis aktif melakukan pengabdian masyarakat dalam psikoedukasi baik di komunitas maupun sosial media online. Email penulis: elisabethda@usd.ac.id



Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami lahir di Kulon Progo pada 1986. Menempuh pendidikan sarjana pada Program Studi Fisika Universitas Gadjah Mada, lulus pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan magister di Universitas yang sama dan lulus pada tahun 2012. Menjadi dosen di Program Studi Teknologi Elektromedis Politeknik Mekatronika Sanata Dharma 2013-2020, kemudian mengajar di Universitas Sanata Dharma (USD) sampai sekarang. Pada tahun 2022-2025 aktif sebagai anggota Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) USD dan saat ini bergabung dalam Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi USD.



Eduardus Hardika Sandy Atmaja adalah dosen Program Studi Informatika Universitas Sanata Dharma (USD) yang berfokus pada bidang Data Mining dan Parallel and Distributed Computing. Perjalanan akademiknya dimulai dari Program Sarjana Teknik Informatika di USD (2010–2014), dilanjutkan dengan perolehan gelar Magister dari Program Studi Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016, dan gelar Ph.D. in Computer Engineering dari University of Mumbai, India, yang diselesaiannya pada tahun 2024. Selain mengajar dan meneliti, ia juga berpartisipasi sebagai anggota Satgas PPKPT (sementara) dari Februari hingga Mei 2025. Pada saat ini ia terlibat aktif sebagai Ketua Satgas PPKPT USD sejak Juni 2025.



Bertha Bintari W, lahir 15 Maret 1973 di Yogyakarta. Latar belakang Pendidikan master di bidang Integrated Design dari Anhalt University, Germany. Saat ini ia menjadi dosen aktif di Fakultas Vokasi Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Pada tahun 2022-2024 ia menjadi anggota satgas PPKS USD. Penulis memiliki pengalaman menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan, juga menjadi salah satu penulis buku bunga rampai praktik baik kesetaraan gender di Politeknik pada tahun 2018, buku bunga rampai cerpen *Kisah Hidup Yang Istimewa* pada tahun 2022, sebagai penulis buku ajar *Persiapan Ujian CSWA* pada tahun 2018, dan *Buku Metode Perancangan: Rangkuman Teori dan Aplikasi* pada tahun 2022. Prestasi yang pernah diraih adalah pemenang pertama karya tulis ilmiah tingkat nasional tahun 2005 tentang pendidikan luar sekolah, Peraih beasiswa Women's Leadership in Asia dari EWHA university, Korea yang bekerjasama dengan United Board, pada tahun 2021. Pada tahun 2024 menjadi penerima beasiswa United Board untuk studi lanjut program doktoral di Bangkok University, Thailand.



Libertus Wendy lahir di Kabupaten Sekadau, 15 agustus 2004, anak ke-3 dari 3 bersaudara, penulis Adalah mahasiswa aktif angkatan 2023 Program Studi S-1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Univesitas Sanata Dharma. Selain kegiatan akademik, penulis juga terlibat aktif sebagai anggota Satgas PPKPT USD sejak bulan Juni 2025.



F Edit Andre Kumbara lahir di Lamandau, 15 Mei 2005. Penulis adalah mahasiswa angkatan tahun 2023 Program Sarjana di Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia aktif menjadi asisten dosen praktikum dan melakukan penelitian bersama dosen. Cukup aktif di dalam organisasi dan kepanitiaan di kampus serta aktivitas sosial di dalam dan luar kampus. Ia menjadi anggota Satgas PPKPT USD (2025-2027). Penulis berprestasi sebagai juara 2 Olimpiade Astronomi tingkat kabupaten dan peserta tingkat provinsi pada tahun 2022. Pada tahun 2022, meraih juara 1 Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar Kebangsaan tingkat kabupaten dan peserta tingkat Provinsi. Memperoleh penghargaan di "Malam Apresiasi Mahasiswa USD tahun 2024." Pada tahun 2025, memperoleh penghargaan sebagai "Putra Shandra Branding Team 2025." Pencapaian terbaru, memperoleh pendanaan dari BELMAWA dalam Program Kreativitas Mahasiswa 2025 dalam bidang Riset Eksakta (PKM-RE) dengan judul penelitian "Gel Topikal Selulosa Kombucha Bunga Telang untuk Percepatan Pemulihan Luka Bakar." Penulis dapat dihubungi melalui email: fransiskuskumbara2005@gmail.com dan akun instagram: @feakk_.



Dr. Yohanes Dwiatmaka, S.Si., M.Si. lahir di Bantul, Yogyakarta pada 14 Juni 1970. Menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada. Kemudian pendidikan magister dan doktoral ditempuh pada Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada pula. Menjadi dosen pada Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma sejak tahun 1995 sampai sekarang, pada kelompok keilmuan Biologi Farmasi. Konsentrasi keilmuan pada bidang Botani Farmasi dan Tanaman Obat. Bergabung dalam Satgas PPKPT USD Juni 2025-Mei 2027.



Maria Amelia, S.Pd.,M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sanata Dharma. Bidang keilmuan yang didalami adalah evaluasi, penelitian Pendidikan, dan matematika. Dia menyelesaikan program S-1 bidang matematika di Universitas Sanata Dharma, kemudian melanjutkan studi S-2 bidang Penelitian dan Pengukuran Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.

Saat ini juga terlibat dalam kegiatan PPKPT dan pengembangan kurikulum di lingkungan kampus. Penulis dapat dihubungi melalui Alamat email amelia@usd.ac.id



Agustinus Hardi Prasetyo lahir di Ambarawa, Semarang, 2 Agustus 1974. Menempuh jenjang S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma dari tahun 1993 – 1999, dan menjadi dosen di program studi yang sama pada tahun 1999 sampai sekarang. Studi S-2 ditempuh di The University of Queensland, Brisbane, Australia dari tahun 2003 –2004 di bidang Applied Linguistics dengan beasiswa dari Australian Development Scholarship. Studi S-3 ditempuh di Iowa State University of Science and Technology, Ames, USA, di bidang Applied Linguistics and Technology (tahun 2016 –

2023) dengan beasiswa dari program Fulbright DIKTI. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Magister Kajian Bahasa Inggris di Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma. Bidang penelitian yang diminati meliputi penilaian bahasa Inggris khususnya *language assessment literacy*, pendidikan guru bahasa Inggris, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karya-karya ilmiahnya dapat diakses di Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=q9dAqFEAAAAJ&hl=en>